

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan gaya hidup modern di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh arus globalisasi, yang mengakibatkan munculnya gaya hidup yang hedonis. Demi menjalani gaya hidup modern tersebut, tidak jarang masyarakat rela menghabiskan sebagian besar uang dan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup merupakan pola hidup manusia dalam menghabiskan waktu dan uang (Engel, 1995). Gaya hidup juga dapat diartikan sebagai pola hidup yang di ekspresikan melalui aktivitas, minat dan opini seseorang (Kotler, 1995). Pada masyarakat modern, gaya hidup digunakan sebagai aktivitas dalam mencari kesenangan dan hiburan. Susianto (1993) menyatakan bahwa gaya hidup yang cenderung untuk mencari kesenangan disebut gaya hidup hedonis. Salah satu bentuk gaya hidup hedonis yang dianut oleh masyarakat modern saat ini adalah *clubbing*.

Malbon (1999) mendefinisikan *clubbing* sebagai sebuah aktivitas hiburan dengan menari di dalam suatu ruangan yang bersuasana redup dengan lampu-lampu dan dengan diiringi musik-musik bertempo cepat. Selain menari dan mendengarkan musik, aktivitas lain yang dilakukan oleh *clubber* (sebutan bagi para penikmat *clubbing*) adalah meminum minuman beralkohol (Perdana, 2003). Selain itu, beberapa dari *clubber* ada yang menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas (Stevenio, 2007).

Di Indonesia, *clubbing* sering disebut dengan *dugem* atau dunia gemerlap. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sebenarnya tidak ada istilah *dugem*. *Dugem* kerap

digunakan oleh *eksmud* (eksekutif muda) untuk menyeimbangkan diri dari tumpukan emosi dan rutinitas pekerjaannya. Sementara itu, Perdana (2003) mengatakan bahwa *dugem* adalah suatu istilah prokem yang merujuk pada suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat. Masyarakat modern di Indonesia umumnya menganggap bahwa gaya hidup *clubbing* adalah bagian dari sebuah peradaban yang lebih maju dibandingkan dengan keadaan nyata yang ada di sekitar lingkungan kehidupannya (Budiman, 2002).

Seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dan industri hiburan, gaya hidup *clubbing* sudah bukan lagi menjadi gaya hidup kota-kota megapolitan, tetapi juga kota-kota yang skalanya lebih kecil seperti Kota Padang. Hal ini ditandai dengan maraknya perkembangan klub-klub malam/diskotik di Kota Padang. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2015 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), terdapat kurang lebih 47 tempat hiburan malam (pub/diskotik/karaoke) di Kota Padang.

Di kota padang sendiri, kalangan yang banyak meramaikan klub-klub malam atau diskotik adalah remaja. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa tempat hiburan malam di Kota Padang yang menemukan bahwa sekitar 70% dari pengunjung tempat-tempat hiburan malam atau diskotik adalah remaja. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa remaja *Clubber* untuk melihat kebiasaan remaja dalam menjalani gaya hidup *clubbing*. Hasil wawancara peneliti dengan seorang remaja *clubbers* berinisial MIR (20 tahun) mengatakan bahwa :

*“Biasanya seorang remaja dapat mengunjungi diskotik sekali atau dua kali dalam seminggu pada hari Kamis dan Sabtu. Hari Kamis adalah hari Ladies Night dimana para wanita diperbolehkan masuk secara gratis ke dalam diskotik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum pria untuk mendatangi diskotik, dan juga pada hari Sabtu atau malam Minggu merupakan puncak keramaian sebuah diskotik karena mayoritas pengunjung diskotik adalah dari kaum pelajar.”*

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek SR (20 tahun) menemukan bahwa:

*“Remaja yang pergi clubbing rata-rata mempunyai status ekonomi yang tinggi, biasanya sih anak orang kaya, tapi ada juga yang berasal dari keluarga biasa-biasa aja, mereka sih biasanya kesini mau tenar dan mencari reputasi biar dipandang anak gaul dan modern.”*

Hasil wawancara di atas sejalan dengan pendapat Perdana (2004) yang mengatakan bahwa dalam menjalani gaya hidup *clubbing*, tidak jarang remaja menghabiskan sebagian besar uang dan waktunya. Hal itu terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktivitas *clubbing* yang jelas membutuhkan dana ekstra, mulai dari pemilihan pakaian yang bermerek, properti, kendaraan, hingga perangkat *clubbing* itu sendiri (Perdana, 2004). Tetapi di sisi lain hal itu juga menjadi sebuah tuntutan bagi remaja ketika hendak menjalani gaya hidup *clubbing*. Bagi remaja *clubber* yang mempunyai status ekonomi yang tinggi, menjalani gaya hidup *clubbing* tentu tidak berat. Akan tetapi bagi remaja *clubber* yang berasal dari keluarga menengah ke bawah, menjalani gaya hidup *clubbing* tentu menjadi hal yang berat karena menuntut untuk memiliki uang yang banyak. Hal ini terungkap pada hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek SR yang mengatakan bahwa :

*“Biasanya sih remaja yang tidak punya banyak duit akan melakukan berbagai cara untuk bisa clubbing, seperti pada beberapa kasus ada yang pakai uang kuliahnya, ada yang mencuri ada juga yang jualan narkoba, bahkan juga ada yang rela menjadi simpanan om-om atau tante-tante, ya karena buat clubbing butuh biaya yang besar wajar orang itu mau ngelakuin apa aja..”*

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa tidak jarang seorang remaja yang tidak memiliki status ekonomi yang baik akan rela untuk melakukan berbagai hal untuk dapat menjalani gaya hidup *clubbing*, yang di satu sisi juga berbahaya bagi dirinya sendiri.

Remaja sendiri adalah fase perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa dimana terjadi perubahan secara fisik maupun psikis (Santrock, 2007). Remaja cenderung berada pada situasi membingungkan dimana disatu pihak harus berperilaku layaknya orang dewasa, namun disisi lain belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa (Purwanto dalam Soetjiningsih, 2004). Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1994) adalah mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Kendati demikian masih banyak remaja di Kota Padang yang melakukan *clubbing* yang notabene tidak sejalan dengan budaya minangkabau dan memiliki konsekuensi negatif. Disisi lain remaja juga memiliki peran untuk mengemban pendidikan dan diharapkan mampu untuk melakukan kegiatan yang positif dan produktif, sedangkan pada kenyataannya remaja di Kota Padang masih ada yang bergelut dengan kegiatan *clubbing* ini sendiri.

Dalam menjalani gaya hidup *clubbing*, remaja akan dihadapkan dengan beberapa konsekuensi. Konsekuensi tersebut dapat berupa konsekuensi positif ataupun konsekuensi negatif. Adapun konsekuensi positif yang didapat oleh remaja dalam menjalani gaya hidup *clubbing* selain sebagai sarana hiburan, adalah sebagai referensi pengamatan sosial (Nurmaulidya, 2012). Referensi pengamatan sosial bagi remaja *clubber* adalah sebagai tinjauan bagi dirinya dalam memandang dan mencari gaya hidup yang sesuai dengan dirinya, dan juga dapat menjadi tolak ukur

pembandingan dengan gaya hidup yang lain. Selain sebagai referensi pengamatan sosial, gaya hidup *clubbing* juga dapat memperluas pergaulan, dan menambah relasi (Hertika,2013). Gaya hidup *clubbing* juga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi remaja (Nurmaulidya, 2012). Banyak dari remaja yang menggantungkan hidup dari tempat-tempat hiburan malam dengan bekerja secara part time sebagai disc jockey (DJ), *dancer*, musisi / band, hingga *waiters* / pelayan.

Pernyataan di atas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita (2015), terlihat bahwa dampak dari *clubbing* adalah mendapatkan banyak teman, mendapatkan informasi dari teman atau kenalan dan mendapatkan perasaan puas karena terpenuhinya kebutuhan akan hiburan dengan bersenang-senang di tempat tersebut. Hal lain yang sudah dirasa menguntungkan bagi diri remaja *clubbers* adalah dalam berbagi informasi mengenai kehidupan seputar dunia *clubbing* (Juwita, 2015).

Disisi lain, gaya hidup *clubbing* juga memiliki konsekuensi negatif bagi remaja yang menjalaninya. Djarwanto (2001) menjelaskan bahwa dampak *clubbing* atau mendatangi diskotik cenderung bersifat negatif baik secara fisik maupun psikis. Dampak negatif secara fisik yaitu berbahaya bagi kesehatan karena mengkonsumsi zat-zat berbahaya, seperti rokok, alkohol, narkoba, dan melakukan seks bebas (Djarwanto, 2001). Dampak secara psikis yang ditimbulkan adalah menghasilkan perilaku yang maladaptif seperti hedonisme dan egois, dan dapat menurunkan performa belajar (Djarwanto, 2001). Lebih jauh, Umniatul (2015) menambahkan bahwa dampak negatif dari remaja yang menjalani gaya hidup *clubbing* adalah membuat penyimpangan pada norma-norma masyarakat.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada norma-norma yang berlaku pada masyarakat dikarenakan tidak sejalannya antara gaya hidup *clubbing* dengan norma yang berlaku. Masyarakat pada umumnya menganggap gaya hidup *clubbing* sebagai perilaku yang tidak baik. Stigma masyarakat Kota Padang memandang *clubbing* sebagai sebuah aktivitas yang sangat dekat dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku seperti berhura-hura, menghabiskan uang untuk hal yang tidak bermanfaat, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan narkoba. Kota Padang yang notabene merupakan kota yang sangat menjunjung tinggi nilai adat, budaya dan agama dengan ungkapan pepatah adatnya yang terkenal yaitu “*adat basandi syara’ syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adat mamakai*” yang menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memegang sistem kebudayaan yang mengacu pada Al-qur’an dan ajaran Islam. Tidak sejalannya antara gaya hidup *clubbing* dengan norma yang berlaku di Kota Padang dapat dilihat dari beberapa kutipan ayat suci Al-Qur’An berikut :

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”. (Al-Isra: 32).*

*“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (Qs. Al-Ma’idah[5]:90)*

Melihat dampak yang ditimbulkan dari gaya hidup *clubbing* di Kota Padang, pihak-pihak otoritas mulai melakukan pengawasan dengan mengadakan razia di sejumlah tempat-tempah hiburan malam. Razia tersebut bertujuan untuk menangkap aksi prostitusi, perdagangan narkoba, dan juga anak-anak di bawah umur yang terlibat dengan kegiatan hiburan malam. Bagi seorang remaja yang tertangkap oleh pihak otoritas tentu akan berdampak buruk bagi dirinya dan

keluarganya. Dampak tersebut dapat berupa sanksi hukum ataupun sanksi sosial. Sanksi hukum yang diterima adalah remaja dapat dikeluarkan dari bangku pendidikan, atau harus mendekam di balik jeruji besi. Sanksi sosial yang diterima adalah menjadi buah bibir bagi masyarakat yang dapat menjatuhkan nama baik diri sendiri ataupun keluarga. Sementara itu, hasil wawancara lanjutan peneliti dengan SR menemukan bahwa :

*“Sampai sekarang, orang tua saya tidak tahu bahwa saya dugem, dan belum pernah ketahuan. Saya takut orang tua saya tahu, karena bagi orang tua saya clubbing merupakan kegiatan yang memiliki image yang tidak pantas.”*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dilihat SR mengetahui pandangan orang tuanya terhadap *clubbing* adalah negatif atau perbuatan yang tidak pantas. SR merasa takut apabila orang tuanya mengetahui bahwa SR menjalani gaya hidup *clubbing*.

Meskipun memiliki banyak dampak negatif, masih banyak remaja yang memutuskan untuk menjalani gaya hidup *clubbing*. Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses membuat pilihan di antara beberapa pilihan (Greeberg dan Baron dalam Sarwono, 2009). Dengan kata lain, untuk membuat keputusan harus terdapat alternatif pilihan. Suharman (2005) juga memaparkan definisi pengambilan keputusan sebagai proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta harus membuat prediksi ke depan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, atau membuat estimasi (perkiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas. Pada remaja *clubber*, situasi-situasi tidak pasti dapat menjadi hal yang baru dan menantang untuk dilakukan.

Dalam melakukan pengambilan keputusan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Menurut Kotler (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Faktor budaya meliputi peran budaya, sub budaya, dan kelas sosial. Remaja *clubber* akan mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku dari lingkungan sosialnya seperti keluarga dan teman-teman sesama *clubber* mengenai gaya hidup *clubbing*.

Faktor sosial meliputi kelompok acuan, serta peran dan status (Kotler, 2003). kelompok acuan merupakan kelompok yang dapat memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap remaja *clubber*. Fungsi peran dan status pada remaja *clubber* adalah semakin tinggi peran dan statusnya (secara sosial dan ekonomi) maka akan semakin tinggi pula status remaja *clubber* dalam lingkungan kelompoknya yang dapat berdampak pada gaya hidup.

Selain itu juga terdapat faktor pribadi yang dipengaruhi oleh karakteristik pribadi remaja *clubber* itu sendiri, seperti usia, pekerjaan, gaya hidup, dan kepribadian (Kotler, 2003). Setiap remaja *clubber* memiliki berbagai karakteristik kepribadian yang berbeda. Kepribadian biasanya digambarkan dengan menggunakan ciri bawaan seperti kepercayaan diri, dominasi, kemampuan bersosialisasi, aktivitas, minat, dan juga opini. Faktor yang terakhir adalah faktor psikologis. Faktor psikologis adalah faktor mendasar yang ada dalam diri individu yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan, dan sikap (Kotler, 2003). Secara umum, faktor psikologis ini meliputi alasan-alasan remaja *clubber* dalam menjalani gaya hidup *clubbing*.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Piliang (dalam Umniatul, 2015) memaparkan alasan-alasan remaja untuk menjalani gaya hidup *clubbing*. Alasan yang pertama adalah gengsi. *Dugem* merupakan salah satu gaya hidup modern dan di mata sebagian masyarakat Indonesia *clubbing* memiliki nilai *prestige*. Kedua adalah ajakan teman, dalam sebuah lingkungan sosial, remaja cenderung akan *conform* terhadap budaya dan norma yang ada dalam kelompok tersebut, dalam hal ini remaja akan *conform* dengan gaya hidup *clubbing* yang ada pada kelompoknya. Ketiga adalah kejenuhan dan hiburan, bagi sebagian remaja *clubbing* merupakan sebuah aktifitas untuk melepaskan kejenuhan dan sarana hiburan. Yang keempat adalah rasa ingin tahu, remaja ingin mencoba dan merasakan seperti apa tempat yang menjanjikan kesenangan dan hiburan untuk mereka, rasa ingin tahu tersebut membuat penasaran sehingga merasa tertarik untuk mencoba.

Gaya hidup *clubbing* merupakan sebuah bentuk dari modernitas, tapi di satu sisi menjadi dapat menjadi problematika bagi manusia modern karena dapat menyebabkan terjadinya krisis identitas. Krisis identitas tersebut disebabkan oleh terjadinya akulturasi pada budaya asli dengan masuknya budaya asing. Rahmazona (2009) juga memaparkan bahwa terjadinya difusi antara budaya gaya hidup hedonis dengan budaya yang secara perlahan menyebabkan akulturasi terhadap budaya Minangkabau. Sedangkan Rollo May (dalam Budiraharjo, 2001) mengatakan bahwa terjadinya krisis identitas pada manusia modern disebabkan oleh terlepasnya manusia dari akar tradisi dan ritual-ritual kebudayaan yang mengakibatkan manusia berada pada posisi terombang-ambing dalam pencarian identitas diri. Di tengah-tengah masa pencarian tersebut, remaja menemukan gaya hidup *clubbing* sebagai sarana yang dapat mengaktualisasikan dirinya, dan dapat diterima oleh kelompok

barunya. Fenomena ini merupakan proses seorang manusia dari *non-being* menjadi *being*.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai gaya hidup *clubbing* di Kota Padang dilakukan oleh Rahmazona (2009) yang membahas *clubbing* sebagai gaya hidup manusia dan pertentangannya dengan nilai agama dan norma adat. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan menemukan bahwa alasan remaja kota padang melakukan *clubbing* adalah karena *trend* dan hanya coba-coba, tetapi lama kelamaan remaja tersebut menjadi kecanduan dengan gaya hidup *clubbing*. Bagi beberapa informan, *clubbing* memiliki dampak yang buruk bagi performan pendidikannya. Selain itu, ditemukan juga bahwa informan menyadari adanya pertentangan antara gaya hidup *clubbing* dengan adat dan norma yang berlaku di Kota Padang. Akan tetapi informan tidak terlalu menghiraukan aturan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa gaya hidup *clubbing* sudah menjadi bagian dari gaya hidup remaja Kota Padang. Walaupun memiliki konsekuensi dalam menjalaninya, tetapi remaja memutuskan untuk menjalani gaya hidup *clubbing*. Peneliti melihat kurangnya penelitian yang membahas mengenai pengambilan keputusan dalam menjalani gaya hidup *clubbing* di bidang psikologi, kebanyakan penelitian mengenai gaya hidup dilakukan oleh sosiolog dan antropolog. Sehingga penting untuk dilakukannya kajian psikologi terkait. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul “Gambaran pengambilan keputusan remaja untuk menjalani gaya hidup *clubbing* di Kota Padang”.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana gambaran pengambilan keputusan pada remaja untuk menjalani gaya hidup *clubbing* di Kota Padang?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan pada remaja untuk menjalani gaya hidup *clubbing* di Kota Padang.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya :

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pada bidang psikologi serta sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila diadakan penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin mempelajari mengenai gaya hidup *clubbing* di Kota Padang.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain :

- a. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi remaja bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan untuk menjalani gaya hidup *clubbing*.

## b. Stakeholder

Secara garis besar, gaya hidup *clubbing* merupakan suatu hal yang tidak sejalan dengan norma yang berlaku di tengah-tengah kebudayaan masyarakat Kota Padang yang mayoritas penduduknya memangku kebudayaan Minangkabau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pandangan kepada stakeholder di Kota Padang mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan untuk menjalani gaya hidup *clubbing*.

## c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian terkait fenomena gaya hidup *clubbing* di Kota Padang.

## 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain mengenai definisi gaya hidup *clubbing*, definisi pengambilan keputusan, definisi remaja, dan kerangka berpikir.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang metode penelitian kualitatif, karakteristik sampel, metode

pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, responden penelitian dan prosedur penelitian

#### BAB IV: PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data responden, analisa dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

#### BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan, diskusi dan saran-saran praktis sesuai hasil dan masalah-masalah penelitian, serta saran-sarat metodologis untuk penyempurnaan penelitian lanjutan

